

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan ditandai dengan pencapaian *academic standard* dan *performance standard*. Faktanya, banyak peserta didik mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, namun pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Sebagian besar dari peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan. Peserta didik memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik pribadi peserta didik. Kegiatan pendidikan diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang disebut tujuan pendidikan.

Belajar dan mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan, dan sikap terbuka di samping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif. Demikian juga dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Guru berkewajiban mengajarkan norma berbahasa Indonesia yang baik dan benar, lisan maupun tulisan. Untuk memungkinkan hal itu guru dengan sendirinya harus menguasai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar terlebih dahulu pada anak didiknya.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca. Keempat hal tersebut mendapat porsi seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif dan berbudaya adalah keterampilan berbicara.

Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengimajinasikan atau mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai dengan konteks dan situasi saat berbicara. Selain dilatih dalam pembelajaran berbicara peserta didik juga harus dilatih kemampuannya dalam berargumentasi, dengan mengemukakan pendapat yang disertai dengan bukti atau alasan yang tepat dan logis yang bisa diterima oleh akal sehat. Namun sesuai kondisi yang ada di sekolah, peserta didik masih kesulitan berargumentasi, mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berargumentasi dan mereka masih saling bertanya kepada anggota kelompoknya tentang apa yang harus mereka ungkapkan di depan kelas.

Melalui argumentasi peserta didik berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat benar atau tidak. Demikian juga peserta didik diharapkan dapat mengemukakan pendapatnya dengan benar sesuai dengan konteks dan situasi pembicaraan.

Dalam kegiatan pembelajaran harus ada respon dari peserta didik. Berargumentasi merupakan salah satu cara atau latihan peserta didik mengungkapkan pendapat baik itu dalam menyampaikan persetujuan, sanggahan

maupun penolakan pendapat. Sehingga, dengan berargumentasi peserta didik terlatih berbicara di depan orang banyak tanpa rasa ragu dan malu.

Belajar bahasa Indonesia sekarang dianggap tidak menarik lagi, karena mungkin materi yang diajarkan dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas materinya hampir sama. Berbeda dengan bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional dan Matematika yang penuh dengan rumus yang harus dihafal. Banyak orang beranggapan bahwa belajar bahasa itu mudah. Anggapan bahwa setiap orang dengan sendirinya dapat berbicara, belajar bahasa hanya membuang-buang waktu, pembelajaran bahasa adalah pembelajaran yang membosankan.

Peserta didik Sekolah Dasar khususnya kelas IV adalah peserta didik yang telah mendapatkan pembelajaran bahasa Indonesia kurang lebih lima tahun. Seharusnya peserta didik kelas IV sudah lebih memahami bahkan memiliki keterampilan berbicara dengan baik dan benar serta dapat berargumentasi dengan tepat dan logis sesuai konteks dan situasi. Akan tetapi, pada kenyataannya peserta didik kelas IV mengalami kendala dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam pembelajaran berbicara.

Hal ini juga tampak pada peserta didik kelas IV SDN 1 Pilohayanga Barat Kecamatan Telaga yang sebagian dari mereka mengalami kendala dalam menyampaikan argumen. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran dimana peserta didik masih kesulitan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, dan kehendak pada guru dan temannya, peserta didik ragu-ragu dalam berbicara, sulit memilih kata, dan gugup dalam mengeluarkan kata-kata. Hal ini memungkinkan peserta didik malu berbicara dan mengeluarkan pendapatnya dalam situasi formal

maupun informal, di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia masih belum berhasil atau belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hasil observasi di kelas IV menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas IV belum afektif. Selain itu, proses pembelajaran di kelas terutama dalam berargumentasi dalam pembelajaran berbicara masih lemah. Banyak peserta didik ribut sendiri dan tidak memperhatikan guru dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas IV diketahui bahwa kemampuan berargumentasi dalam pembelajaran berbicara pada peserta didik kelas IV SDN 1 Pilohayanga Barat Kecamatan Telaga ini masih rendah. Hanya sekitar 32% peserta didik yang berhasil mendapat nilai baik dan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65. Dalam masalah ini perlu diadakan suatu perubahan tindakan proses belajar mengajar untuk mengatasi masalah yang menjadi efek negatif pada pembelajaran bahasa Indonesia dan salah satu upaya yang segera dilakukan adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang variatif.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah pembelajaran tentang menyampaikan argumen adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, dengan alasan menyampaikan argumen dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan pemahaman peserta didik, yang menuntut peserta didik harus bisa memisahkan apa yang mereka inginkan dengan apa yang mereka kompromikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* juga mempunyai keistimewaan yaitu meningkatkan daya pikir peserta didik, karena pada model ini melibatkan lebih banyak peserta didik menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Karakter dari model *Jigsaw* ini dapat melatih peserta didik untuk berrpikir bersama, dapat berkomunikasi, menghargai pendapat teman dan saling membantu dalam belajar.

Dipilihnya model ini karena dipandang mampu mengajak peserta didik untuk melakukan diskusi antar sesama teman dalam kelompoknya. Dengan model pembelajaran tipe *Jigsaw*, peserta didik termotivasi untuk berbicara sesama temannya dalam kelompok bahkan di depan kelas. Melalui model ini peserta didik dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Di samping itu, diharapkan pula melalui model *Jigsaw* ini agar peserta didik memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat melalui diskusi.

Penerapan model *jigsaw* dalam penelitian ini untuk membangkitkan keberanian peserta didik dalam berargumern. Jika peserta didik telah menunjukkan keberanian, diharapkan kemampuan berbicaranya menjadi meningkat.

Dari latar belakang permasalahan dan pemikiran tersebut, ditambah dengan hasil refleksi dan konsultasi dengan teman sejawat akhirnya diperoleh kesimpulan bahwa perlu segera dicarikan solusi alternatif sebagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik terutama dalam berargumen. Hal itu mengingat pentingnya kaitan antara kemampuan berbicara dengan kemampuan berbahasa lainnya. Selain itu,

kemampuan berbicara peserta didik di sekolah dasar merupakan tumpuan utama bagi pengembangan kemampuan berbicara tingkat lanjut pada jenjang sekolah yang lebih tinggi maupun sebagai bekal kehidupan peserta didik kelak di tengah masyarakat.

Dari semua yang telah diuraikan di atas, maka formulasi judul penelitian tindakan ini sebagai berikut: —*Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyampaikan Argumen melalui Model Jigsaw di Kelas IV SDN 1 Pilohayanga Barat Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2011/2012.*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

- 1) Pembelajaran berbicara khususnya menyampaikan argumen belum dilaksanakan secara maksimal,
- 2) Peserta didik masih kesulitan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, dan kehendak pada guru dan temannya,
- 3) Peserta didik masih ragu-ragu dalam berbicara, sulit memilih kata, dan gugup dalam mengeluarkan kata-kata.
- 4) Bahasa yang digunakan dalam percakapan belum runtut dan cara peserta didik mengucapkan belum tepat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini adalah: —Apakah model pembelajaran tipe Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan argumen di kelas IV SDN 1 Pilohayanga Barat Kecamatan Telaga?!

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Dari permasalahan yang telah diuraikan, maka untuk memecahkan masalah tersebut dilakukan melalui model pembelajaran tipe Jigsaw dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Siswa dikelompokkan ke dalam \pm 4 anggota tim
- b) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- d) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub materi yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub materi tersebut.
- e) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub materi yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
- f) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan komentar atau argumen/pendapat terhadap apa yang disampaikan oleh temannya.
- g) Guru membimbing siswa membuat simpulan dari materi
- h) Guru memberi evaluasi

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan argumen pada pembelajaran berbicara dengan menggunakan model Jigsaw di kelas IV SDN 1 Pilohayanga Barat Kecamatan Telaga.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dan bermanfaat bagi :

1. Siswa, mengetahui seberapa besar kemampuan berargumentasi yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan model Jigsaw.
2. Guru, memberikan informasi kepada guru mengenai alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan model Jigsaw dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi menyampaikan argumen.
3. Sekolah, hasil penelitian ini setidaknya bisa dijadikan sebagai referensi untuk menambah dan memperkaya khazanah kepustakaan sekolah dalam rangka peningkatan kualitas dan mutu pendidikan.
4. Peneliti, sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang pembelajaran berbicara dengan model Jigsaw dan pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.